

ANALYSIS OF SENTENCE TYPES BASED ON THE NUMBER OF CLAUSES IN CLASS 9 SHORT STORIES

ANALISIS JENIS KALIMAT BERDASARKAN JUMLAH KLAUSANYA PADA CERPEN DALAM BUKU BAHASA INDONESIA SMP

Marsadi Adam^{*1)}, Daviq Afrizal²⁾

¹⁾Indonesia, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, sadidam7@gmail.com

²⁾Indonesia, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, daviqafrizal12@gmail.com

*Correspondence to: sadidam7@gmail.com

Article History: Received 3 November 2024

Revision: 26 November 2024

Accepted 1 Desember 2024

Available online 3 Desember 2024

ABSTRACT

The existence of short stories is very useful, one of which is as a means of conveying messages. Therefore, the message to be conveyed through short stories must be clear and unambiguous so that readers can understand the plot or message in the short story. This research is important to do because it is to find out the ambiguity or clarity of meaning and the accuracy of writing sentences in short stories in the Indonesian Language Student book for Junior High School/MTs Class 9. This research method is descriptive qualitative. This study aims to find out how many types of sentences are based on the number of clauses in short stories in the Indonesian Language Student book for Junior High School/MTs Class 9 and to find out the clarity of the meaning of sentences, the accuracy of writing sentences and the function of sentences in short stories. The results of this study are the discovery of the use of types of sentences based on the number of clauses and seen from their ambiguity, namely unambiguous simplex sentences totaling 109 sentences; ambiguous simplex sentences totaling 1 sentence; unambiguous compound sentences totaling 19 sentences; ambiguous compound sentences totaling 1 sentence; unambiguous complex sentences totaling 58 sentences; complex compound sentences totaling 7 sentences.

Keywords: syntactic analysis, ambiguity, sentence, short story, language

ABSTRAK

Keberadaan cerita pendek sangat bermanfaat yang salah satunya yaitu sebagai sarana penyampai pesan. Oleh karena itu, pesan yang ingin disampaikan melalui cerita pendek haruslah jelas dan tidak ambigu sehingga pembaca dapat memahami alur atau pesan dalam cerita pendek. Penelitian ini penting dilakukan karena untuk mengetahui keambiguan atau kejelasan makna dan ketepatan penulisan kalimat pada cerpen dalam buku *Siswa Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas 9*. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berapa banyak jenis kalimat berdasarkan jumlah klausa pada cerpen dalam buku *Siswa Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas 9* serta untuk mengetahui kejelasan makna kalimat, ketepatan penulisan kalimat dan fungsi kalimatnya dalam cerpen. Hasil penelitian ini yaitu ditemukannya pemakaian jenis kalimat berdasarkan jumlah klausanya dan dilihat dari ambiguitasnya yaitu kalimat simpleks tak ambigu berjumlah 109 kalimat; kalimat simpleks ambigu berjumlah 1 kalimat; kalimat majemuk tak ambigu berjumlah 19 kalimat; kalimat majemuk ambigu berjumlah 1 kalimat; kalimat kompleks tak ambigu berjumlah 58 kalimat; kalimat majemuk kompleks berjumlah 7 kalimat.

Kata Kunci: analisis sintaksis, ambiguitas, kalimat, cerita pendek, bahasa

PENDAHULUAN

Keberadaan cerita pendek sangat bermanfaat yang salah satu manfaatnya yaitu sebagai sarana penyampai pesan. Dengan demikian untuk mencapai manfaat tadi maka pesan yang ingin disampaikan melalui cerita pendek haruslah jelas dan tidak ambigu. Tak jarang pula keambiguan tersebut membuat bingung para pembaca kesulitan dalam memahami alur atau pesan dalam cerita pendek. Keambiguan yang timbul bisa dilihat melalui kalimat yang dianalisis berdasarkan salah satu cabang ilmu linguistik yaitu sintaksis. Sintaksis merupakan bagian dari ilmu linguistik yang membahas keterkaitan antarkata dalam tuturan dengan unsur di dalamnya yaitu frasa, klausa, dan kalimat (Arifin dan Junaiyah, 2008: 1). Adapun pengertian lain sintaksis yaitu bahwa sintaksis adalah bagian dari tata bahasa yang menelaah struktur-struktur kalimat, klausa, dan frase (Tarigan, 2021: 4). Selain itu, pengertian lain dari sintaksis adalah analisis tentang pola-pola yang digunakan sebagai cara untuk menggabungkan kata-kata menjadi kalimat. (Dewi, 2018: 1).

Salah satu pembahasan dalam sintaksis yang sangat berguna untuk mengetahui keambiguan dalam suatu kalimat adalah pembahasan tentang klausa dan fungsi klausa dalam cerpen. Klausa adalah satuan gramatikal yang terdiri dari subjek dan predikat, yang dapat disertai atau tidak disertai objek, pelengkap, atau keterangan. (Dewi, 2018: 2). Adapun Arifin dan Junaiyah (2008: 34) berpendapat bahwa klausa adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat serta klausa atau gabungan kata itu berpotensi menjadi kalimat. Selain itu, terdapat pula pengertian klausa lainnya yaitu klausa adalah kelompok kata yang hanya mengandung satu predikat (Cook, Elson, dan Pickett dalam Tarigan 2021: 76).

Klausa dalam suatu kalimat bisa berjumlah satu ataupun lebih dari itu. Keberadaan banyaknya jumlah klausa dalam suatu kalimat membuat kalimat tersebut berbeda dari kalimat lainnya sehingga hal tersebut termasuk ke dalam jenis kalimat berdasarkan jumlah klausanya. Pembahasan tersebut mencakup tentang kalimat simpleks, kompleks, majemuk, majemuk-kompleks.

Sasangka (2014) berpendapat bahwa Kalimat simpleks, yang biasanya disebut kalimat tunggal, adalah kalimat yang terdiri dari satu klausa atau satu struktur predikat. Satu klausa umumnya menyampaikan satu informasi. Oleh karena itu, unsur inti yang terdapat dalam kalimat simpleks juga hanya mencakup satu informasi. Informasi tersebut biasanya ditandai dengan adanya satu fungsi predikat. Struktur predikat dalam kalimat dapat terdiri dari: (a) subjek dan predikat (S-P); (b) subjek, predikat, dan objek (S-P-O); (c) subjek, predikat, dan pelengkap (S-PPel); (d) subjek, predikat, objek, dan pelengkap (S-P-O-Pel); atau (e) subjek, predikat, dan keterangan (S-P-K). Bahkan, struktur tersebut bisa juga hanya berupa (f) predikat saja (P). Contoh:

"Orang tua itu guru kami. (S-P)"

"Ibu sedang membuat kue. (S-P-O)"

"Kepandain Agus diakui teman-temannya. (S-P-Pel)"

"Andi mengayuh sepeda dengan kedua kakinya. (S-P-O-Pel)"

"Ayah pergi ke kantor (S-P-K)"

"Pergi! (P)"

Sementara itu, Moeliono et al (2017) berpendapat bahwa Kalimat kompleks, yang sering dikenal dengan istilah majemuk bertingkat, merupakan sebuah kalimat yang tersusun dari dua klausa di mana dari salah satu klausa berfungsi sebagai bagian dari klausa lainnya. Klausa yang terintegrasi dalam klausa lain biasanya berperan sebagai perluasan dari salah satu unsur dalam kalimat tersebut. Klausa yang berfungsi sebagai bagian dari klausa lain disebut klausa subordinat, sementara klausa yang berdiri sendiri disebut klausa utama. Klausa subordinat tidak bisa menjadi kalimat yang mandiri; Klausa tersebut senantiasa bergantung pada keberadaan klausa utama. Pada edisi sebelumnya, klausa subordinatif ini dikenal dengan istilah anak kalimat, sementara klausa utama dikenal dengan induk kalimat. Contoh:

"Pak Bayu datang ketika rapat telah selesai."

"Yoga berkata bahwa ibunya akan datang besok pagi."

"Lukisan yang pernah menghebohkan itu dibuat Afgani beberapa tahun lalu."

Kalimat majemuk, yang umumnya dikenal sebagai kalimat majemuk setara, merupakan kalimat yang tersusun atas dua atau lebih klausa yang memiliki hubungan setara. Hubungan antar klausa tersebut dapat ditunjukkan karena adanya konjungsi seperti "dan", "atau", "tetapi". Contoh:

"saya sedang bermain handphone dan adiknya sedang menonton."

"Adik mau makan nasi atau makan mie saja?"

“Sudah seminggu lebih Bu Ratna pergi, tetapi pihak keluarga belum mengetahui keberadaannya.”

Konjungsi "serta" memiliki makna yang hampir sama dengan konjungsi "dan". Di sisi lain, "sedangkan", "padahal", dan "melainkan" memiliki makna yang mirip dengan konjungsi "tetapi".

Contoh:

“Pemerintah dan DPR menyetujui kenaikan BBM serta (mereka) menyetujui kompensasi yang akan diberikan.”

“Ibu sedang memasak, sedangkan ayah membaca koran.”

“Buronan itu tidak kabur ke Singapura, melainkan (ia) bersarang di Kolombia.”

Majemuk kompleks adalah suatu kalimat yang mengandung beberapa kalimat majemuk, di mana terdiri lebih konstituennya merupakan kalimat kompleks yang juga memiliki konstituen berupa kalimat majemuk. Contoh:

“Partai yang propemerintah setuju dengan rencana kenaikan harga BBM, tetapi partai oposisi menentangnya karena tidak sesuai dengan aspirasi rakyat.”

Materi tentang cerita pendek merupakan materi yang dibahas di pendidikan sekolah, salah satunya adalah pendidikan sekolah menengah pertama. Seperti yang sudah disinggung di paragraf pertama tadi bahwasanya kalimat dalam cerpen kemungkinan terdapat keambiguan di dalamnya. Oleh karena itu, dalam artikel ini peneliti akan menganalisis jenis kalimat berdasarkan jumlah klausa pada cerpen dalam buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas 9. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ketepatan penulisan kalimat melalui analisis jenis kalimat berdasarkan jumlah klausa pada cerpen dalam buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas 9 serta untuk mengetahui kelogisan kalimat apakah kalimatnya ambigu atau tidak dan fungsi kalimatnya dalam cerpen. Penelitian ini penting dilakukan karena dengan adanya penelitian ini maka pembaca dapat mengetahui kualitas cerpen yang terdapat dalam buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas 9.

Terdapat satu penelitian terdahulu yang membahas tentang keambiguan kalimat, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Marlina A. T., et al di tahun 2023. Judul penelitian mereka adalah Analisis Kesalahan Sintaksis dalam Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Penelitian mereka terfokus pada pencarian kesalahan sintaksis di dalam skripsi mahasiswa program studi pendidikan bahasa Indonesia. Hasil penelitian mereka yaitu ditemukannya kalimat tidak memiliki subjek, kalimat tidak memiliki predikat, kalimat yang memiliki subjek berganda, keambiguan dalam kalimat, dan lain-lain.

Penelitian tersebut terlalu berfokus pada pencarian kesalahan sintaksis seperti apa dan menunjukkan contoh kalimatnya seperti apa. Namun penelitian tersebut tidak menunjukkan kesalahan struktur dalam kalimat, terutama pada bagian penjelasan keambiguan dalam kalimat yang hanya menunjukkan contoh kalimat yang ambigu tanpa menjelaskan bagian mana yang membuat kalimat tersebut ambigu.

Adapun terdapat 20 penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pembahasan artikel ini yaitu sama-sama membahas tentang analisis jenis kalimat berdasarkan jumlah klausa. Adapun dari 20 artikel jurnal tersebut terdapat 9 artikel jurnal penelitian yang menganalisis pada subjek karya sastra baik itu cerpen hingga novel. Hasil penelitiannya yaitu ditemukan jumlah kalimat majemuk yang berbeda-beda dan lain-lain (Inka P. S., et al., 2022; Muzhafar T. Z., et al., 2022; Dina T. R., et al., 2022; Rachel W. A., et al., 2022; Chaerunnisa et al., 2022; Kis A., et al., 2022; Nurulanningsih dan Defita, 2023) (Anggraeni R. W. dan Nabila H., 2023).

Terdapat pula 11 artikel jurnal penelitian yang membahas tentang analisis jenis kalimat pada subjek hasil karya pembelajaran bahasa Indonesia non sastra baik berupa teks ilmiah maupun yang lainnya. Hasil penelitiannya yaitu ditemukan berbagai jenis kalimat dari berdasarkan jumlah klausanya hingga lainnya (Leny G. Y., 2014; Hairu F., et al., 2019; Vitta D. M., dan Suhartono, 2022; Ayu F. A., et al., 2023; Jely M. A., et al., 2023; Ain N. N. F., et al., 2023; Canda A. N., et al., 2018; Nia A., et al., 2020; Hendrik J., et al., 2021; Anggraeni R. W. dan Nabila H., 2023; Umbu C. K. Z., et al., 2024).

20 penelitian terdahulu tadi terfokus pada pencarian kesalahan sintaksis dan tidak menganalisis keambiguan kalimat sehingga tidak diperoleh penjelasan apakah kalimat yang dijadikan contoh dalam 20 penelitian tadi itu merupakan kalimat yang ambigu atau tidak. Oleh karena itu dalam penelitian ini akan memeriksa penulisan kalimat dalam cerpen di dalam buku Bahasa Indonesia SMP/ MTs Kelas 9 apakah kalimat yang ditulis ambigu atau tidak melalui analisis jenis kalimat berdasarkan jumlah klausanya.

Penelitian pada artikel ini berbeda dari penelitian terdahulu karena peneliti menganalisis jenis kalimat berdasarkan jumlah klausa pada cerpen dalam buku Siswa Bahasa Indonesia SMP Kelas 9. Cerpen yang dipilih dalam buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas 9 untuk penelitian ini adalah cerpen yang berjudul Pak Adil Mencari Keadilan di halaman 54. Penulis memilih cerpen tersebut karena cerita di dalam cerpen itu cukup panjang serta mengandung pesan yang sangat penting sehingga diperlukan penulisan yang tepat yang pada akhirnya pesan yang ingin disampaikan tidak ambigu. Fokus data dalam penelitian ini adalah jenis kalimat berdasarkan jumlah klausa dalam cerpen tersebut dan menganalisis penulisan kalimat apakah ambigu atau tidak serta pengaruhnya dalam cerpen tersebut. Penelitian ini penting dilakukan karena untuk mengetahui ketepatan penulisan kalimat serta ketepatan maknanya pada cerpen dalam buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas 9.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang terdapat dalam artikel ini menerapkan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan data berupa deskripsi dalam bentuk kata-kata, baik tertulis maupun lisan, yang berasal dari individu dan perilaku yang dapat diamati (Taylor dalam Sarmini et al., 2023: 2). Pada penelitian ini, objek yang dianalisis yaitu jenis kalimat yang berdasarkan jumlah klausanya pada cerpen yang terdapat di buku *Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas 9*.

Sumber data penelitian ini adalah cerpen yang ada di dalam buku *Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas 9*. Cerpen yang dipilih dalam buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas 9 untuk penelitian ini adalah cerpen yang berjudul Pak Adil Mencari Keadilan di halaman 54. Penulis memilih cerpen tersebut karena cerita di dalam cerpen itu cukup panjang serta mengandung pesan yang sangat penting sehingga diperlukan penulisan yang tepat yang pada akhirnya pesan yang ingin disampaikan tidak ambigu

Data penelitian ini diperoleh melalui metode amati dan catat. Sesuai dengan metode yang dipakai, data penelitian ini akan dijelaskan dengan deskriptif melalui kata-kata tertulis. Bahan dan alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu cerpen dalam buku *Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas 9*, pensil atau pulpen, dan kertas sebagai media untuk mencatat.

Pengumpulan data didapat melalui beberapa cara diantaranya, 1) Melakukan teknik membaca ulang isi dalam cerita pendek. Teknik tersebut dilakukan untuk memperoleh hasil interpretasi pada pemakaian kalimat dalam cerpen yang sedang diamati; 2) Membaca buku-buku dan artikel-artikel jurnal ataupun artikel ilmiah lainnya yang berhubungan dengan penelitian; 3) Menganalisis dan mengidentifikasi data. Pengamatan data terfokus pada pengelompokkan kalimat dalam cerpen berdasarkan jumlah klausanya yang kemudian kalimat yang sudah dikelompokkan tersebut akan dianalisis apakah kalimat tersebut ambigu atau tidak; 4) Membuat laporan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan data kalimat berdasarkan jumlah klausanya pada cerpen “Pak Adil Mencari Keadilan” dalam buku Bahasa Indonesia Kelas 9 dengan distribusi kalimat dalam cerpen tersebut sebagai berikut.

Tabel 1. Distribusi Kalimat Berdasarkan Jumlah Klausanya dalam Cerpen “Pak Adil Mencari Keadilan”

Jenis	Jumlah
Simpleks Tak Ambigu	109
Simpleks Ambigu	1
Majemuk Tak ambigu	19
Majemuk Ambigu	1
Kompleks Tak Ambigu	58
Majemuk Kompleks Tak Ambigu	7

Kalimat Simpleks

Seperti yang sudah dijelaskan pada bagian pendahuluan bahwasanya kalimat simpleks merupakan kalimat yang mengandung satu klausa dengan susunan yang minimal terdiri dari subjek dan predikat. Berdasarkan pada data dalam tabel 1, kalimat simpleks dalam cerpen “Pak Adil Mencari

Keadilan” berjumlah sebanyak 110 kalimat. Kalimat simpleks yang diperoleh pun terbagi menjadi dua jenis yaitu kalimat simpleks lengkap dan tak lengkap. Maksud dari kalimat simpleks lengkap yaitu mengandung satu klausa dengan terdiri dari minimal subjek serta predikat. Adapun simpleks tidak lengkap, yaitu mengandung satu klausa yang diawali predikat. Adapun kalimat simpleks lengkap dalam cerpen “Pak Adil Mencari Keadilan”, di antaranya yaitu:

1a. Matahari mulai menaik.

S P

2a. Pak Adil menoleh.

S P

3a. Pak Adil makin pening.

S P

4a. Pak Adil sedang menggerakkan sepedanya di selokan.

S P O K

Pada kalimat simpleks di atas dapat dilihat bahwa struktur penyusun klausanya lengkap serta makna pada kalimat (1a), (2a), dan (3a) tidak ambigu. Pada kalimat (1a) memuat informasi yang jelas bahwasanya matahari mulai menaik yang artinya pagi pun tiba dan fungsi kalimat tersebut dalam cerpen adalah sebagai penanda bahwa waktu pagi telah tiba. Sementara itu, pada kalimat (2a) memuat informasi bahwa Pak Adil sedang menengok atau melihat ke arah lain yang konteksnya dalam cerita adalah Pak Adil menoleh ke sumber suara dan fungsi kalimat tersebut dalam cerpen adalah sebagai penanda bahwa Pak Adil sadar dengan suara yang ada di belakangnya. Pada kalimat (3a) memuat informasi bahwa Pak Adil merasakan sakit di kepalanya dan fungsi kalimat tersebut dalam cerpen adalah sebagai penanda bahwa Pak Adil lelah dengan permasalahan yang sedang dihadapinya.

Namun, pada kalimat (4a) memuat informasi yang cukup ambigu karena jika kalimat tersebut dimaknai tanpa melihat kalimat sebelumnya maka bisa mengindikasikan dua kemungkinan. Kemungkinan pertama, kalimat (4a) bisa dimaknai bahwa Pak Adil sedang bergerak di dalam selokan sambil menggerakkan sepedanya di dalam selokan. bahwa Pak Adil sedang menggerakkan sepedanya dari dalam selokan dan fungsi kalimat tersebut adalah sebagai penanda bahwa Pak Adil sedang di dalam selokan. Kemungkinan kedua, kalimat (4a) bisa dimaknai bahwa Pak Adil berada di luar selokan sambil menggerakkan sepedanya yang ada di dalam selokan. Jika kita melihat pada kalimat sebelum kalimat (4a) dan dihubungkan dengan kalimat (4a) maka makna (4a) dapat dipahami sesuai dengan kemungkinan pertama yaitu Pak Adil sedang bergerak di dalam selokan sambil menggerakkan sepedanya di dalam selokan. Kalimat (4a) supaya tidak ambigu dapat diperbaiki menjadi:

Di dalam selokan, Pak Adil sedang menggerakkan sepedanya.

K S P O

Adapun kalimat simpleks tidak lengkap dalam cerpen “Pak Adil Mencari Keadilan”, yaitu:

5a. Lempar aja!

P

Kalimat (5a) adalah kalimat perintah yang dalam struktur kalimat dilihat sebagai predikat. Kalimat tersebut termasuk ke dalam kalimat tidak lengkap, tetapi berpotensi sebagai kalimat simpleks. Kalimat tersebut dikatakan tidak lengkap karena hanya tersusun dari satu unsur saja yaitu predikat dan tidak disertai subjek. Kalimat tersebut juga tidak dapat dikatakan sebagai sebuah klausa karena untuk menjadi sebuah klausa minimal harus terdiri dari subjek dan predikat.

Kalimat (5a) sangat minim informasi, hanya berupa frasa perintah. Dari kalimat tersebut pembaca tidak mengetahui siapa yang mengucapkan kalimat tersebut dan tidak diketahui untuk siapa perintah itu serta tidak diketahui pula benda apa yang dilempar sehingga kalimat tersebut sangat

ambigu. Kalimat (5a) bisa dipahami jika pembaca sudah membaca keseluruhan alur cerita. Keambiguan pada kalimat (5a) bisa dihilangkan dengan mengubah kalimat menjadi:

Pak Adil, lempar batu ke satpam itu saja!

S P O K

Kalimat Majemuk

Berdasarkan pada data dalam tabel 1, kalimat majemuk dalam cerpen “Pak Adil Mencari Keadilan” berjumlah sebanyak 20 kalimat. Kalimat majemuk yang diperoleh pun terbagi ke dalam dua jenis yaitu kalimat majemuk ambigu dan majemuk tidak ambigu. Maksud dari kalimat majemuk tidak ambigu yakni kalimat yang mengandung dua klausa dengan satu klausa yang terdiri dari minimal subjek, predikat serta berisi informasi yang jelas. Sedangkan kalimat majemuk ambigu, kalimat yang mencakup informasi kurang, bahkan tidak jelas yang tentunya mengandung dua klausa. Adapun kalimat majemuk lengkap pada cerpen “Pak Adil Mencari Keadilan”, di antaranya yaitu:

1b. Dia menikahi pramuniaga, dan memberinya seorang cucu.

S P O P O

2b. Dia mengucek-ucek matanya; melihat ke luar pagar.

S P O P K

3b. Tapi mereka terus berlarian dan menghindari hantaman timah panas.

S P P O Pel

Pada kalimat majemuk di atas dapat dilihat bahwa struktur penyusun klausanya lengkap dan tidak ambigu sehingga ketiga kalimat di atas dapat lebih mudah memberikan informasi yang sangat lengkap dan jelas. Kalimat (1b) merupakan kalimat majemuk yang dua klausanya dihubungkan dengan konjungsi *dan*. Kalimat (2b) adalah kalimat majemuk yang dua klausanya dihubungkan dengan tanda “ ; ” yang dapat dimaknai sebagai konjungsi *dan*. Kalimat (3b) merupakan kalimat majemuk yang dua klausanya dihubungkan dengan konjungsi *dan*.

Pada kalimat (1b) memuat informasi yang jelas bahwasanya dia (Ikhlash) menikah dengan seorang pramuniaga serta memiliki anak dari pernikahannya itu dan fungsi dari kalimat tersebut adalah sebagai penanda bahwa Ikhlash telah menikah serta sudah mempunyai anak. Pada kalimat (2b) memuat informasi bahwasanya dia (satpam) mengusap matanya serta memandang ke arah luar pagar dan kalimat tersebut berfungsi sebagai penanda bahwa sang satpam telah sadar dari tidurnya serta mengamati ke arah luar pagar. Pada kalimat (3b) memuat informasi bahwasanya mereka (orang-orang) berlari menghindari dari tembakan pistol dan kalimat tersebut berfungsi sebagai penanda bahwa orang-orang tersebut sedang menyelamatkan diri dari tembakan pistol. Adapun kalimat majemuk ambigu yang terdapat dalam cerpen “Pak Adil Mencari Keadilan”, yaitu:

4b. Ada yang menggelinding dan tercebur ke selokan.

S P P K

Kalimat (4b) di atas merupakan kalimat majemuk dan kalimat tersebut termasuk kalimat yang ambigu. Jika kita lihat kalimat tersebut tanpa melihat kalimat sebelumnya maka kita tidak bisa mengambil informasi dari kalimat tersebut secara lengkap. Informasi yang kita peroleh dari kalimat tersebut adalah bahwa terdapat sesuatu yang menggelinding dan tercebur ke selokan. Dari kalimat di atas, kita tidak mengetahui siapa yang menggelinding dan siapa yang tercebur. Jika kita lihat pada kalimat yang terletak sebelum kalimat di atas yang isinya yaitu “orang-orang panik berlarian” maka dapat kita peroleh informasi bahwa yang menggelinding dan tercebur ke selokan adalah beberapa orang yang panik berlarian. Kata *ada* pada kalimat di atas belum cukup dijadikan sebagai subjek karena masih bersifat ambigu karena kata *ada* bisa dianggap sebagai hewan, benda, ataupun hal lain sehingga tidak dapat dimaknai secara pasti. Keambiguan pada kalimat (4b) bisa dihilangkan dengan mengubah kalimat menjadi:

Beberapa dari mereka ada yang menggelinding dan tercebur ke selokan.

S P P K

Kalimat Kompleks

Berdasarkan pada data dalam tabel 1, kalimat kompleks dalam cerpen “Pak Adil Mencari Keadilan” berjumlah sebanyak 58 kalimat. Kalimat kompleks yang diperoleh adalah kalimat kompleks tidak ambigu. Kalimat kompleks tidak ambigu maksudnya adalah kalimat yang mengandung dua klausa dengan satu klausa terdiri dari minimal subjek dan predikat serta berisi informasi yang jelas. Adapun kalimat kompleks lengkap dalam cerpen “Pak Adil Mencari Keadilan”, di antaranya yaitu:

1c. Dia menahan beban sepedanya agar tak menggelinding.

S P O Pel P

2c. Mereka tertawa-tawa puas, melihat orang-orang lintang-pukang.

S P P O Pel

3c. Kalau Bapak berhenti jualan, nanti akan ada orang lain yang menggantikan Bapak.

S P O S P O

Pada kalimat kompleks tersebut dapat dilihat bahwa struktur penyusun klausa utama yang lengkap dan tidak ambigu sehingga mampu memberikan informasi yang lebih jelas. Kalimat (1c) merupakan kalimat kompleks yang dua klausanya dihubungkan dengan konjungsi “agar”. Kalimat (2c) adalah kalimat kompleks yang dua klausanya dihubungkan dengan tanda “,” atau tanda koma yang dapat dimaknai sebagai konjungsi *karena*. Kalimat (3c) merupakan kalimat kompleks yang dua klausanya dihubungkan dengan konjungsi *kalau*.

Pada kalimat (1c) memuat informasi yang jelas bahwasanya dia (Pak Adil) sedang menahan beban sepedanya supaya sepedanya tidak menggelinding dan fungsi kalimat (1c) adalah sebagai penanda bahwa Pak Adil sedang berusaha menjaga sepedanya agar tidak jatuh. Pada kalimat (2c) memuat informasi yang jelas bahwasanya mereka (ketiga satpam) menertawakan orang-orang yang sedang berlarian dan kalimat (2c) berfungsi sebagai penanda bahwa ketiga satpam sedang menertawakan orang-orang yang sedang menyelamatkan diri dari suara tembakan. Pada kalimat (3c) memuat informasi yang jelas bahwasanya jika Bapak berhenti jualan maka nanti ada yang menggantikannya dan kalimat (3c) berfungsi sebagai penanda peringatan bahwa orang lain akan menggantikan atau mengambil alih pasar bisnis usaha Bapak jika Bapak berhenti berjualan.

Kalimat Majemuk Kompleks

Berdasarkan pada data dalam tabel 1, kalimat majemuk kompleks dalam cerpen “Pak Adil Mencari Keadilan” berjumlah sebanyak 7 kalimat. Kalimat majemuk kompleks yang diperoleh adalah kalimat yang jelas dan tidak ambigu. Maksud dari kalimat majemuk kompleks yang tidak ambigu yaitu mengandung dua klausa dengan satu klausa terdiri dari minimal subjek dan predikat serta berisi informasi sangat jelas yang satu klausanya adalah kalimat majemuk dan satu klausanya lagi adalah kalimat kompleks. Adapun kalimat majemuk kompleks lengkap dalam cerpen “Pak Adil Mencari Keadilan”, di antaranya yaitu:

1d. Untuk mencapai jalan raya, pihak manajemen pertokoan membuatkan pintu masuk, yang dibuka

K S P O P

pada pukul 6 pagi dan ditutup pukul 10 malam.

K P K

2d. Tanpa ada yang mengomando, mereka melompat ke selokan dan menghajar Pak Adil hingga

K S P K P O

pingsan

K

Pada contoh kalimat majemuk kompleks di atas dapat dilihat bahwa struktur penyusun klausanya lengkap dan tidak ambigu sehingga bisa menyampaikan informasi yang lebih lengkap dan jelas. Kalimat (1d) merupakan kalimat majemuk kompleks yang pada kalimat ini klausanya dihubungkan dengan konjungsi *yang, dan*. Kalimat (2d) adalah kalimat majemuk kompleks yang dua klausanya dihubungkan dengan konjungsi *tanpa, dan*.

Pada kalimat (1d) memuat informasi yang jelas bahwasanya pihak manajemen pertokoan membuat pintu masuk dengan jam buka serta tutup yang jelas dan kalimat (1d) memiliki fungsi sebagai penanda bahwa pihak manajemen pertokoan telah melakukan usaha membuat akses ke jalan raya berupa membuat pintu masuk dengan jam buka dan tutup yang jelas. Pada kalimat (2d) memuat informasi yang jelas bahwasanya mereka (ketiga satpam) memukul Pak Adil tanpa adanya perintah untuk menyerang Pak Adil dan kalimat (2d) memiliki fungsi sebagai penanda bahwasanya ketiga satpam tersebut bertindak sesuka hati dan main hakim sendiri dengan menyerang Pak Adil tanpa adanya perintah hingga Pak Adil pingsan.

Keambiguan yang ditemukan pada cerpen “Pak Adil Mencari Keadilan” merupakan keambiguan yang ditimbulkan karena konteks kalimatnya tidak jelas. Maksudnya adalah kalimat yang ambigu tersebut tidak bisa diperoleh informasi dari kalimat itu saja dan membutuhkan informasi dari kalimat sebelum atau sesudahnya untuk memperoleh informasi atau konteks yang jelas, seperti yang terjadi pada kalimat 4a, 5a, dan kalimat 4b. Ketiga kalimat tersebut membutuhkan perbaikan kalimat sehingga diperoleh konteks dan informasi yang jelas. Jika ketiga kalimat tersebut diperbaiki maka diperoleh kalimat sebagai berikut:

4a. Di dalam selokan, Pak Adil sedang menggerakkan sepedanya.

K S P O

5a. Pak Adil, lempar batu ke satpam itu saja!

S P O K

4b. Beberapa dari mereka ada yang menggelinding dan tercebur ke selokan.

S P P K

Kalimat 4a di atas menjadi kalimat jelas dan tidak ambigu karena mengandung informasi yaitu Pak Adil sedang menggerakkan sepedanya di dalam selokan. Kalimat 5a di atas merupakan kalimat yang sudah diperbaiki dan tidak ambigu karena mengandung informasi yang jelas dengan isi informasinya yaitu Pak Adil diperintahkan untuk melempar batu ke arah satpam. Kalimat 4b di atas juga merupakan kalimat yang sudah diperbaiki dan mengandung informasi tidak ambigu dengan isi informasinya yaitu terdapat beberapa orang berlarian yang menggelinding dan tercebur ke selokan.

Pembahasan keambiguan konteks ini juga dibahas dalam penelitian Nuzul et al (2022) dengan judul “Ambiguitas dalam Teks Berita Harian Daring Sindonews.Com”. Hasil penelitian mereka yaitu ditemukannya beberapa keambiguan kalimat yang salah satunya ditemukan kalimat yang memiliki keambiguan konteks. Penelitian mereka menganalisis keambiguan konteks kalimat dengan melihat klausa pada kalimat yang mereka amati.

Hal tersebut juga penulis lakukan pada penelitian artikel ini, yaitu melihat klausa pada kalimat yang diamati. Namun, penulis menambahkan analisis struktur klausa untuk memperbaiki kalimat yang memiliki keambiguan konteks sehingga menghasilkan kalimat dengan struktur klausa yang sesuai dan mengandung informasi yang jelas seperti pada kalimat 4a, 5a, dan 4b yang sudah diperbaiki.

Keterbatasan Hasil Analisis Penelitian

Hasil analisis penelitian dalam artikel ini mempunyai satu keterbatasan yaitu sumber datanya berasal dari satu cerpen sehingga mungkin metode analisis pada penelitian ini tidak menghasilkan hasil yang sama untuk teks puisi atau teks selain teks naratif.

Aplikasi di Pembelajaran

Penerapannya di dunia pendidikan terutama di pendidikan sekolah menengah pertama dapat berupa melakukan rangkaian alur cara analisis penelitian ini dalam praktik pengamatan pembelajaran bahasa di sekolah menengah pertama. Sekolah menengah pertama dipilih karena pada tingkat ini siswa

atau peserta didik sudah diajarkan pola bahasa yang terdiri dari subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Dengan demikian siswa atau peserta didik sudah bisa mempelajari cara membuat klausa beserta dengan jenis-jenisnya. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Dahniar Amil di tahun 2016 yang berjudul Kemampuan Menyusun Kalimat Majemuk dalam Bahasa Makassar pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Pallangga Kabupaten Gowa.

Di dalam penelitiannya itu, Dahniar Amil (2016) berpendapat bahwa kalimat membicarakan hubungan antara sebuah klausa dan klausa yang lain. Siswa dapat berbahasa Makassar dengan baik dan benar jika bahasa yang digunakan adalah kalimat efektif. Kecermatan berbahasa berarti pula keefektifan berbahasa. Keefektifan berbahasa hanya dapat terjadi bila mampu menyusun kalimat-kalimat efektif. Dengan penguasaan dan keterampilan untuk menyampaikan idenya baik secara lisan maupun tulisan, pendengar atau pembaca akan mudah memahami pesan yang disampaikan oleh penutur. Dengan demikian, terjadilah kontak bahasa atau komunikasi yang lancar.

Meskipun penelitian Dahniar Amir tadi terfokus pada bahasa Makassar, tetapi hal tersebut juga bisa berlaku pada bahasa Indonesia. Pemahaman klausa sebagai landasan dalam pembuatan kalimat efektif inilah yang bisa digunakan guru untuk melakukan pembelajaran pengamatan ketepatan penulisan dalam cerpen karena dengan begitu diharapkan siswa atau peserta didik bisa meningkatkan keterampilan pembuatan kalimat yang tepat dan efektif serta tidak ambigu. Selain itu dengan alur analisis penelitian ini siswa atau peserta didik bisa lebih memahami seberapa berkualitasnya penulisan cerpen yang ada di dalam buku pelajaran yang mereka pelajari.

SIMPULAN

Peran beberapa macam kalimat berdasarkan jumlah klausanya ditulis sesuai dengan ketentuan yang bertujuan untuk menghindari ambiguitas dalam sebuah cerita, seperti pada cerpen “Pak Adil Mencari Keadilan” dalam buku *Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas 9*. Berdasarkan pembahasan analisis tadi dapat disimpulkan bahwa kalimat pada cerpen “Pak Adil Mencari Keadilan” memiliki kalimat simpleks, majemuk, kompleks, dan majemuk kompleks. Kalimat yang diperoleh berupa kalimat yang memiliki makna ambigu dan tidak ambigu. Meskipun terdapat beberapa kalimat yang memiliki makna ambigu, tetapi hal tersebut dapat tertutupi dan dijelaskan pada kalimat sebelum ataupun sesudahnya yang memiliki makna yang jelas. Selain itu, jika kalimat dalam cerpen ingin tetap dijadikan satu kalimat memiliki satu makna yang jelas maka sudah sepatutnya kalimat yang memiliki makna ambigu harus diperbaiki demi menjaga kejelasan pesan yang ingin disampaikan dalam cerpen.

Secara keseluruhan, kalimat pada cerita pendek “Pak Adil Mencari Keadilan” memakai jenis kalimat berdasarkan jumlah klausanya paling banyak yaitu kalimat simpleks, diikuti oleh kalimat kompleks di peringkat kedua, diikuti pula oleh kalimat majemuk di peringkat ketiga, dan yang terakhir adalah kalimat majemuk kompleks dengan pemakaian kalimat yang sedikit.

Penelitian selanjutnya di masa depan nanti disarankan untuk melakukan penelitian yang berfokus pada seberapa efektif penerapan cara analisis dalam penelitian ini pada praktek analisis teks kebahasaan di sekolah terhadap pemahaman pembelajaran kebahasaan dan peningkatan keterampilan siswa di sekolah. Selain itu, penelitian selanjutnya juga disarankan untuk menganalisis dengan sumber data lebih dari satu.

DAFTAR PUSTAKA

- Alber, & Febria, R. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis dalam Kumpulan Makalah Mahasiswa Universitas Islam Riau. *GERAM (Gerakan Aktif Menulis)*, 77-90.
- Aliyah, R. W., Hasanah, M., Faradisa, Z., & Utomo, A. P. (2022). Analisis Frasa, Klausa, dan Kalimat Pada Cerpen "Persahabatan yang Bermula dari Mangsa" Karya Mas Kahfi. *Jurnal Kultur*, 23-32.
- Amelia, N., Jumadi, & Taqwiem, A. (2020). Kompleksitas Kalimat dalam Teks Eksplanasi Peserta Didik Kelas VIII SMPN 14 Banjarmasin. *LOCANA: Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa*, 23-40.
- Amil, D. (2016). Kemampuan Menyusun Kalimat Majemuk dalam Bahasa Makassar pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Pallangga Kabupaten Gowa. *Diploma Thesis*.
- Andayani, K., Sumaryoto, & Masrin. (2022). Substansi Paragraf Deskriptif dan Kalimat Majemuk dalam Novel Bocah Penghalau Kera. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 252-266.

- Anitasari, A. F., Maula, H. M., Amalia, F. F., Mudjahidah, A., Utomo, A. P., & Nurnaningsih. (2023). Analisis Kalimat pada Teks Pembelajaran Buku Pendidikan Kewarganegaraan SMA/SMK Kelas XI Kurikulum Merdeka. *Student Scientific Creativity Journal (SSCJ)*, 18-29.
- Arifin, E. Z., & Junaiyah. (2008). *Sintaksis*. Grasindo.
- Ashari, J. M., Zahroh, M., Amiarti, E., Utomo, A. P., Kesuma, R. G., & Haryanto, M. (2023). Analisis Jenis Kalimat Berdasarkan Tujuan pada Teks Drama Buku Bahasa dan Bersastra Indonesia Kelas XI Kurikulum Merdeka. *Student Research Journal*, 324-341.
- Cahyani, A. R., Agustina, G. N., Musaid, W. I., Pamungkas, W. P., & Utomo, A. P. (2022). Analisis Sintaksis Pada Cerpen "Semua Berawal dari Mimpi" Karya Hanif Nurmajid. *Jurnal Majemuk*, 367-374.
- Chaerunnisa, Hadana, I. N., Yumni, N. Z., Arimbi, S. D., & Utomo, A. P. (2022). Analisis Kalimat Majemuk dalam Novelet Wayang Tembang Cinta Para Dewi pada Bab "Dendam Abadi Seorang Dewi" Karya Naning Pranoto. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 71-87.
- Dewi, W. W. (2009). *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Intan Pariwara PT.
- Fahonah, A. N., Maharani, A., Putri, N., Afifah, H., Utomo, A. P., & Setiyawan, D. (2023). Analisis Penggunaan Jenis Kalimat Dilihat dari Bentuk Sintaksis pada Teks Negosiasi dalam Buku Ajar Bahasa Indonesia Kelas X SMA Kurikulum Merdeka. *Student Research Journal*, 342-356.
- Firdaus, H., Yusuf, C., & Wijayanti, A. (2019). Kalimat Kompleks Parataktik dan Hipotaktik serta Formulasi Materi Ajarnya. *Repetisi: Riset Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 53-64.
- Jehane, H., Ola, S. S., Djawa, A., Leda, A., Lamawato, A., Maol, P. K., . . . Iku, D. (2021). Analisis Kalimat Majemuk Bahasa Indonesia dalam Teks Ilmiah sebagai Bahan Pengayaan Mata Kuliah Sintaksis. *Jurnal Lazuardi*, 48-78.
- Kebudayaan, K. P. (2015). *Bahasa Indonesia: Wahana Pengetahuan SMP/MTs Kelas IX*. Indonesia: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Melinda, V. D., & Suhartono. (2022). Kompleksitas Kalimat dalam Teks Narasi Pembelajar BIPA di Walahlak University, Thailand. *Bapala*, 31-40.
- Moeliono, A. M., & dkk. (2017). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nidia, C. A., Kosasih, E., & Ganda, N. (2018). Kefektifan Kalimat pada Laporan Hasil Pengamatan Siswa Kelas VI Sekolah Dasar. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 85-98.
- Nurulanningsih, & Defita. (2023). Kalimat Majemuk dalam Kumpulan Cerpen Senandung Kunang-Kunang Karya Widiayati. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 13-24.
- Ramadhan, N. R., Mayong, & Azis. (2022). Ambiguitas dalam Teks Berita Harian Daring Sindonews.Com. *Indonesian Journal of Social and Educational Studies*, 1-15.
- Rofiah, D. T., Pratiwi, E. K., Chasanah, N., & Utomo, A. P. (2022). Analisis Fungsi Gramatikal pada Cerpen Matahari Tak Terbit Pagi Ini Karya Fakhrunnas MA Jabbar. *Jurnal Majemuk*, 392-402.
- Sarmini, Rafli, A. I., & Rizaq, A. D. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jejak Pustaka.
- Sasangka, S. S. (2014). *KALIMAT*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pemasyarakatan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suryani, I. P., Ariyanto, I. M., Iqbal, M., & Purwo, A. (2022). Analisis Jenis Kalimat dalam Cerpen "Arti Matahari untuk Bintang" Karya Aiyuu. *Jurnal Majemuk*, 19-26.
- Tambunan, M. A., & Simorangkir, S. B. (2023). Analisis Kesalahan Sintaksis dalam Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. *De_Journal (Dharmas Education Journal)*, 540-549.
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Sintaksis*. Bandung: Angkasa.
- Wulandari, A. R., & Husnayain, N. (2023). Analisis Kalimat Majemuk dalam Naskah Pidato Presiden Joko Widodo HUT RI ke-77. *Translation and Linguistics (Transling)*, 1-10.
- Yunregiarsih, L. G. (2014). Pola Sintaksis pada Poster dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 1-12.
- Zainulhaq, M. T., Soim, M., Khofifah, D., & Utomo, A. P. (2022). Analisis Sintaksis Penggunaan Kalimat pada Cerpen "Purnami" Karya Michael Binuko Sri Herawan. *Jurnal Kultur*, 138-145.
- Zebua, U. C., Bawamenewi, A., Zega, I., Nduru, M., & Waruwu, Y. (2024). Analisis Struktur Kalimat dalam Menulis Karangan Teks Persuasif di SMP. *Jurnal Education and Development*, 504-510.